

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan

##### 1. Pengertian Nilai

Secara konseptual, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Menurut Layso (1999: 9), nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sedangkan menurut Dardji Darmodiharjo (1986: 36), nilai adalah yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani.<sup>2</sup>

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa nilai diartikan sebagai:<sup>3</sup>

- a. Harga (dalam arti taksiran harga),
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- c. Angka kepandaian,
- d. Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi,
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

---

<sup>1</sup> Eko Digdoyo, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 135.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 136.

<sup>3</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 79.

Secara definitif, Theodorson (1979: 455) mengemukakan, bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bernilai emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

Menurut Gordon Allport (1964), nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Kupperman (1983), nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Dalam pengertian nilai yang lebih sederhana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>5</sup>

Jadi, nilai adalah prinsip-prinsip umum yang berguna bagi kehidupan manusia dan dipegang kuat oleh individu atau kelompok sehingga mempengaruhi tingkah laku atau perbuatan manusia.

Macam-macam sifat nilai:

a. Nilai subyektif dan nilai obyektif

Sesuai dengan istilahnya, subyektivitas mencerminkan tingkat kedekatan subyek (si penimbang nilai) dengan nilai yang diputuskan oleh dirinya. Di sini sikap sentimental, emosi, suka atau tidak suka, memainkan peranan dalam menimbang dan memutuskan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>5</sup> Dedi Supriadi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

nilai. Misalnya, ada orang yang senang makan di luar rumah, ada pula yang senang makan di rumah dengan keluarga. Adanya perbedaan dalam pilihan yang didasarkan perasaan senang atau tidak senang menunjukkan bahwa nilai dapat dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan selernya masing-masing.<sup>6</sup>

Sedangkan nilai obyektif mencerminkan tingkat kedekatan nilai dengan obyek yang disifatinya. Dalam bahasa sehari-hari, misalnya, kita sering mendengar perkataan “Lukisan ini memikatku”. Perkataan itu mengandung arti bahwa nilai keindahan yang dimiliki lukisan telah mendahului timbangan nilai seseorang sehingga dengan sukarela ia menyukainya.<sup>7</sup>

b. Nilai personal dan nilai sosial

Ada pula yang membedakan nilai berdasarkan derajat kedekatan nilai dengan pemilik nilai (individu) dan derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial). Misalnya, suatu prestasi akademik yang sering diidentifikasi melalui indikator-indikator perilaku seperti memiliki ranking yang bagus, aktif dalam belajar di kelas lebih menunjukkan pada konsep nilai yang bersifat personal, bukan sosial. Sementara itu, ketika suatu nilai interpersonal diidentifikasi melalui indikator-indikator yang lebih bermakna moral-etik seperti mampu

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

memaafkan orang lain, memiliki rasa empati, atau ramah kepada orang lain, hal tersebut lebih merujuk pada nilai yang bersifat sosial.<sup>8</sup>

c. Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik

Sesuatu dikatakan memiliki nilai intrinsik jika hal tersebut dinilai untuk kebaikannya sendiri, bukan untuk kebaikan hal lain. Sedangkan sesuatu memiliki nilai ekstrinsik apabila hal tersebut menjadi perantara untuk mencapai hal lain. Misalnya, pemilikan pengetahuan dapat menjadi nilai intrinsik, dalam arti hal yang dinilai untuk kebaikannya sendiri. Sedangkan berperilaku rajin dalam menuntut ilmu, kelengkapan sarana, kelengkapan sumber dan kedisiplinan belajar merupakan nilai-nilai ekstrinsik, yakni nilai yang menjadi perantara tercapainya pemilikan pengetahuan seseorang.<sup>9</sup>

2. Pengertian Pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), ed. ke-4, hlm. 326.

Kata *al-tarbiyah* atau pendidikan secara harfiah atau menurut arti kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.<sup>11</sup>

Dengan pengertian kebahasaan ini, maka kata *al-tarbiyah* atau pendidikan, adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan (memunculkan) berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu yang disertai dengan amal shaleh.<sup>13</sup>

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat. Secara lebih filosofis, Muhammad Natsir dalam tulisan *Ideologi Pendidikan Islam* menyatakan; “Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Cet. 1, hlm. 19.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 20.

<sup>13</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Ed. 1, Cet. 2, hlm. 28.

menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya adalah dengan cara mengajarkannya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu, ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain. Kesimpulannya, pengajaran adalah sebagian dari usaha pendidikan.<sup>15</sup>

Pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif. Sesuai dengan pengertian ini maka setiap guru adalah pendidik sekalipun, misalnya ia hanya melakukan pengajaran; dalam hal ini guru itu belum melaksanakan seluruh usaha yang harus dilakukannya. Setiap guru dapat disebut pendidik, namun tidak setiap pendidik adalah guru. Kepala sekolah yang tidak mengajar tidak dapat disebut guru, tetapi ia pendidik, mungkin dengan cara memberikan teladan. Demikian juga pegawai tata usaha sekolah, tukang kebun sekolah, dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 4-5.

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 2, hlm. 38.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

Adapun kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah: (1) daerah jasmani, (2) daerah akal, dan (3) daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok: (1) di dalam rumah tangga, (2) di masyarakat, dan (3) di sekolah.<sup>17</sup>

### 3. Pengertian Keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata “agama” dan mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Pengertian agama dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu: ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan kepribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya. Keagamaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu yang berhubungan dengan agama;<sup>18</sup> Kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.<sup>19</sup>

Agama itu sendiri merupakan suatu keimanan atau keyakinan atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia. Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 15.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 326.

di tempat; diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu Kitab Suci.<sup>20</sup>

J.G. Frazer berpendapat bahwa agama adalah penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung daripada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta. Menurut Prof. Musthafa Abd Raziq, agama adalah terjemahan dari kata *din* yang berarti peraturan-peraturan yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan keadaan-keadaan yang suci.<sup>21</sup>

Sementara itu, menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:<sup>22</sup>

- a. Al-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain al-Tha'at (ketaatan), al-Ibadat (ibadah), al-Jaza (pembalasan), al-Hisab (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', al-din (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan.

---

<sup>20</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 30.

<sup>21</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 10-11.

<sup>22</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 13-14.



- c. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
- d. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT., yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

#### 4. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama dan pendidikan moral mendapat tempat yang wajar dan leluasa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 butir 2 misalnya mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan.<sup>24</sup>

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama berkaitan dengan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>24</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI Np. 2 Th. 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), Cet. 4, hlm. 16.

pembinaan sikap mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat: (1) keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan; (2) melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat; (3) mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya, dan meninggalkan segala hal yang diizinkan-Nya; (4) meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Nilai-nilai pendidikan keagamaan adalah nilai-nilai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agama.<sup>26</sup>

Nilai-nilai pendidikan keagamaan berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai pendidikan keagamaan mencakup tiga hal, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Ed. 3, Cet. 4, hlm. 202.

<sup>26</sup> Zubaidi, *Akhlak & Tasawuf*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), hlm 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 16.

## 1. Iman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman adalah 1. kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); 2. keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dsb: -- *tidak akan bertentangan dengan ilmu*; 3. ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin;<sup>28</sup> Menurut *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, iman adalah kepercayaan, ketetapan hati.<sup>29</sup> Menurut *Kamus Arab Indonesia*, iman berasal dari kata *iimaanun* yang berarti keimanan, kepercayaan.<sup>30</sup>

Secara bahasa iman merupakan pengakuan hati. Sedangkan menurut syara' tertuang dalam sabda Rasulullah SAW, yang artinya: "Iman itu bukanlah dengan angan-angan, tetapi apa yang telah mantap di dalam hati dan dibuktikan kebenarannya dengan amalan". Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa "Iman adalah pengakuan hati, pengucapan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota". Kedua hadis diatas mengemukakan bahwa keimanan itu bermula dari pengakuan hati, baru diiringi dengan pengucapan secara lisan, kemudian diamalkan dengan seluruh anggota badan.<sup>31</sup>

Iman ialah pengakuan hati, pengucapan dengan lisan dan pengamalan dengan anggota badan. Iman itu harus dibuktikan dengan

---

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 526.

<sup>29</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1994), hlm. 93.

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 49.

<sup>31</sup> Arina Hasbana, *Intregasi Iman, Islam, dan Ihsan*, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. 15.

amalan-shalihah, amal itu merupakan buah dari iman. Jadi, iman seseorang itu harus dibuktikan dengan amal.<sup>32</sup>

Iman dan keyakinan yang kuat merupakan kunci beragama yang tinggi. Karena dengan keyakinan kuat akan membentuk sikap yang patuh taat dan hidup teratur sesuai ajaran agamanya. Sehingga kekuatan iman akan mencegah dan menolong seseorang menghadapi masalah. Siapapun yang beragama dengan kuat tidak peduli agama apapun yang diimani akan mendapatkan manfaatnya.

Keimanan yang kuat tidak hanya sebatas pengakuan di dalam hati dan lisan saja, akan tetapi diikuti dengan tindakan nyata. Seorang penganut agama yang kuat akan berupaya menjalankan ajaran-ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya menghindari segala yang dilarang oleh agamanya. Keyakinan demikian menurut psikologi dapat menumbuhkan kesehatan mental diri seseorang. Diantara sifat yang akan tumbuh.<sup>33</sup>

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam. Tauhid itu

---

<sup>32</sup> Rahmad Yulianto dan Bay Andy Lukman, *Iman dan Penerapannya dalam Perspektif Islam dan Protestan*, (Surabaya: FAI UMSurabaya, 2017), Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 3, No. 2, hlm. 10.

<sup>33</sup> Agus Khunaifi, *Memahami Kategori Pendidikan: Islam dan Umum dalam Perspektif Kebangsaan*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), Cendekia, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 205.

sendiri adalah me-Esa-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian.<sup>34</sup>

- a. Tauhid Rububiyah yaitu me-Esa-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman tersebut mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allah lah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.
- b. Tauhid Uluhiyyah yaitu me-Esa-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.
- c. Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
- d. Tauhid Asma' yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.

---

<sup>34</sup> Idrus Habsyi, *Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyah*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 22.

Seseorang akan bertambah imannya apabila ia selalu mengingat akan kematian, serta tidak tertipu dengan dunia yang hanya sementara ini sampai ia melupakan akhirlatnya.<sup>35</sup>

Diantara hal-hal yang membatalkan iman seseorang atau yang dapat mengantarkan seseorang kepada kemurtadan dapat dirinci menjadi tiga bagian, yakni murtad dalam itiqad, murtad dalam perbuatan, dan murtad dalam ucapan.<sup>36</sup>

## 2. Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. berpedoman pada kitab suci Al-quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.<sup>37</sup>

*Al-Islam* secara etimologis berarti tunduk. Kata Islam berasal dari *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.<sup>38</sup>

Secara terminologi dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 549.

<sup>38</sup> Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*, (Manado: STAIN Manado, 2011), Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, hlm. 285.

berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>39</sup>

Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Seluruh ajaran Islam tersebut diarahkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Islam merupakan ajaran manusia yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam Al-quran dan As-Sunnah yang berbentuk konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang bersifat teknis.<sup>40</sup>

Menurut *syariat*, apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian: *Pertama*, apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), juga seluruh masalah akidah, ibadah, keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Jadi pengertian ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

<sup>40</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, hlm. 92.

berserah diri kepada Allah SWT atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan.<sup>41</sup>

*Kedua*, apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Tidak diragukan lagi bahwa prinsip agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap muslim ada tiga, yaitu: (1) mengenal Allah SWT, (2) mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya, dan (3) mengenal Nabi-Nya, Muhammad SAW.<sup>42</sup>

Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi sejak Adam hingga Muhammad SAW, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan jasmaniah dan rohaniah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan masyarakat, yang terdiri dari ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.<sup>43</sup> Adapun dimensi-dimensi dalam ajaran Islam yaitu:

- a. Dimensi ritual merupakan dimensi dalam ajaran Islam yang berisi tentang ritual atau ibadah-ibadah yang sifatnya vertikal, yaitu hubungan manusia dengan penciptanya, yakni Allah SWT. Ibadah

---

<sup>41</sup> Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014, hlm. 160.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 161.



dalam dimensi ritual ini yang dimaksud adalah ibadah yang sifatnya langsung kepada Allah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang sudah ditetapkan dan dijelaskan dalam kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist. Ibadah-ibadah itu adalah shalat, puasa, zakat, dan haji.

- b. Dimensi mistikal merupakan dimensi dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perasaan (psikologi) seseorang akan kesadaran agama yang membawanya pada suatu keyakinan. Dimensi mistikal terdiri atas 3 aspek, yaitu (1) pencarian makna hidup, (2) kesadaran akan kehadiran Allah SWT., (3) takwa dan tawakal.
- c. Dimensi ideologi merupakan dimensi yang bersisi tentang 2 hal, yakni (1) eksistensi manusia sebagai hamba Allah yang harus beribadah serta melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT., (2) eksistensi manusia terhadap sesama makhluk Allah yang lain (sesama manusia dan alam semesta), yaitu keberadaan manusia yang tak bisa lepas dengan manusia yang lain.
- d. Dimensi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan tentang ajaran Islam hubungannya dengan masyarakat dalam rangka menciptakan keadilan dan solidaritas antara sesama manusia sesuai dengan ungkapan bahwa manusia adalah makhluk sosial.
- e. Akidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah berkaitan dengan iman, syariah berhubungan dengan ibadah dan muamalah, sedangkan akhlak

berhubungan dengan akhlak kepada Tuhan dan akhlak kepada makhluk. Akidah adalah dasar dari keyakinan yang mendorong penerimaan syariah Islam secara utuh. Jika syariah telah dilaksanakan berdasarkan akidah, akan lahir bentuk-bentuk tingkah laku yang baik bernama akhlak.<sup>44</sup>

### 3. Ihsan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ihsan adalah baik; derma dsb yang tidak diwajibkan.<sup>45</sup> Menurut *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, ihsan berarti baik.<sup>46</sup> Menurut *Kamus Akbar Indonesia-Arab Super Lengkap* ihsan berasal dari kata “*Ahsana-Yuhsinu-Ihsaanan*” yang berarti perbuatan baik.<sup>47</sup>

Dalam memahami makna ihsan dengan pendekatan semantik, ihsan termasuk kata yang ringkas namun mengandung pengertian yang luas. Ihsan berarti isyarat terhadap pengawasan dan ketaatan yang baik. Barang siapa yang merasa diawasi atau dijaga Allah SWT maka amalnya akan baik. Ihsan juga berarti suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan sehingga tindakannya sesuai dengan aturan Allah SWT. kata ihsan juga

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

<sup>45</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 518.

<sup>46</sup> Daryanto, *op.cit.*, hlm. 91.

<sup>47</sup> Nita Rohmawati, *op.cit.*, hlm. 137.

digunakan dengan berbagai cara, seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku ihsan.<sup>48</sup>

- a. Menurut Syekh Manshur Ali Nashif, *Ihsan* artinya sama dengan ikhlas, yaitu memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT. atau ikhlaskanlah dirimu dalam menyembah Allah SWT. dan janganlah sekali-kali di dalam beribadah kepada-Nya memperhatikan selain-Nya, dan yakinlah dirimu sewaktu beribadah kepada-Nya seakan melihat Dia. Apabila engkau tidak melihat-Nya, maka perlu diketahui bahwa Dia melihatmu.<sup>49</sup>
- b. Menurut Sayid Sabiq, *Ihsan* mengandung beberapa pengertian: (1) mengerjakan sesuatu sebaik-baiknya dan sesempurnasempurnanya, (2) berbuat kebaikan kepada orang lain, menolong, memberi sedekah, (3) ihsan dapat meliputi segala urusan dan menjangkau segala amal dan perbuatan, (4) melakukan ibadah dengan ikhlas, giat dan sabar, (5) memilih jalan hidup lurus dengan cita-cita dan tujuan ideal, (6) berjihad dan berjuang dengan jiwa raga dan harta benda untuk menegakkan kalimat Allah serta mempertahankan prinsip-prinsip suci.<sup>50</sup>
- c. Menurut ar-Raghib al Isfahani, *Ihsan* menurut bahasa mempunyai dua makna: (1) memberikan nikmat (berbuat baik) kepada orang

---

<sup>48</sup> Mamluatul Inayah, *Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Sachiko Murata Dan William C Chittick*, Tesis, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 26.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

lain, (2) menguasai dengan baik sesuatu pengetahuan, dan atau mengerjakan dengan baik suatu perbuatan.<sup>51</sup>

Dari beberapa definisi Ihsan diatas, dapat kita simpulkan bahwa beberapa Ulama dan tokoh Islam memaknai Ihsan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah mahdhah (ubudiyah) tetapi lebih luas lagi menjangkau seluruh aspek kehidupan meliputi sifat ikhlas, dalam kehidupan sehari-hari melakukan aktivitas dengan sebaik-baiknya dan sempurna, bermuamalah dengan baik, dalam bidang tarbiyah berarti menguasai ilmu pengetahuan, dan menjalani hidup lurus dengan cita-cita yang ideal.<sup>52</sup>

Ihsan merupakan tahap keenam dari keimanan seseorang kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan ihsan adalah bahwasannya kita mengabdikan kepada Allah SWT. seolah-olah kita melihat Allah SWT. dan jika kita tidak sanggup melakukan itu, maka sesungguhnya Allah SWT. melihat kita. Karenanya tahap ini dimaknai sebagai tahap ekspresi kepercayaan.<sup>53</sup>

Berikut ini adalah mereka yang berhak mendapatkan ihsan, yaitu: (1) ihsan kepada orang tua, (2) ihsan kepada kerabat karib, (3) ihsan kepada anak yatim dan fakir miskin, (4) ihsan kepada tetangga dekat, tetangga jauh, serta teman sejawat, (5) ihsan kepada Ibnu Sabil dan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>52</sup> Mamluatul Inayah, *Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Sachiko Murata Dan William C Chittick*, Tesis, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 26-27.

<sup>53</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 2, hlm. 94.

hamba sahaya, (6) ihsan dengan perlakuan dan ucapan baik kepada manusia, (7) ihsan berlaku baik kepada binatang.<sup>54</sup>

## B. Sedekah Bumi

### 1. Pengertian Sedekah Bumi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi merupakan 1. adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; 2. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>55</sup>

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>56</sup>

Dalam Islam, tradisi dikenal dengan kata *‘urf* yaitu secara terminologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al-‘urf* (adat-istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.<sup>57</sup>

Sedekah bumi atau sedekah legenda merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan bersih dusun (desa) diadakan dengan kegiatan

<sup>54</sup> Arina Hasbana, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1483.

<sup>56</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 82.

<sup>57</sup> Zubaidi, *Pendidikan Agama: Mengenal Tradisi & Hujjah Aswaja An-Nahdliyah*, (Jogjakarta: Lingkar Media, 2016), hlm. 1.

slametan, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.<sup>58</sup>

Tradisi sedekah bumi merupakan adat atau kebiasaan tahunan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun-temurun, sebagai bentuk simbol rasa syukur masyarakat Jawa atas panen hasil bumi dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan atau interaksi sosial masyarakat.<sup>59</sup>

## 2. Sejarah Sedekah Bumi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedekah bumi adalah selamatan yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur.<sup>60</sup> Sedekah bumi adalah tradisi peninggalan para leluhur sejak ratusan tahun lalu. Pada masa Hindu, ritual tersebut dinamakan sesaji bumi. Pada masa Islam, terutama pada masa Wali Sanga, ritual budaya sesaji bumi tidak dihilangkan. Ritual itu malah dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyiarkan ajaran Islam, yakni ajaran tentang iman dan takwa. Subtansi dari ritual budaya sesaji bumi yang dulunya untuk alam diubah menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia, terutama anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, ras, atau golongan.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Azika Miftahudin, *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitangjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm. 8.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 1238.

<sup>61</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Banguntapan Yogyakarta: Dipta, 2015), Cet. 1, hlm. 83.

Menurut Koentjaraningrat hubungan manusia dengan alam melahirkan kepercayaan yang juga dilestarikan. Dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan leluhurnya ataupun dengan alam, masyarakat Jawa mengembangkan tradisi slametan maupun ziarah kubur serta ziarah ke tempat-tempat lain yang dikeramatkan. Hal ini disebabkan dalam pandangan masyarakat Jawa roh yang meninggal itu bersifat abadi.<sup>62</sup>

Sebelum Islam datang di Jawa, masyarakat Jawa menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan asli Jawa. Kedua agama tersebut (Hindu dan Budha) didatangkan untuk keperluan legitimasi kekuasaan raja. Disamping itu, Hindu dan Budha didatangkan untuk keperluan istana guna menyerap pengetahuan tentang teknik membuat candi sekaligus merupakan aktivitas untuk menunjukkan kebesaran keraton, upacara istana, teknik memerintah, dan sebagainya. Pengaruh Hindu dan Budha lebih terserap pada kalangan elit dan pengusaha daripada kalangan masyarakat umum, yang hidup jauh dari pusat kerajaan. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi dari kebudayaan aslinya dan mereka teguh pada adat-istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya.<sup>63</sup>

Masyarakat Jawa yakin adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yakin adanya nabi-nabi lain, yakin adanya tokoh-

---

<sup>62</sup> Isce Veralidiana, *Implementasi Tradisi "Sedekah Bumi" (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negei Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 53.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

tokoh Islam yang keranat, namun mereka juga yakin adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah mati, yakni adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang atau orang yang sudah meninggal, yakin adanya roh-roh penjaga tempat tertentu, kegiatan keagamaan orang Jawa yang menganut agama Jawa juga mengenal sistem upacara.<sup>64</sup>

Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan. Adat untuk mengunjungi makam nenek moyang (nyekar) adalah suatu tindakan yang penting dalam agama Jawa. Dan segala bentuk upacara atau selamatan bumi yang dilakukan selalu menggunakan berbagai jenis sesaji. Hal ini juga sangat menonjol dalam beberapa upacara ritual sedekah bumi dengan mempertunjukkan wayang kulit atau ketoprak sebagai pelengkap ritual tersebut.<sup>65</sup>

### 3. Substansi (isi) Utama Kebudayaan

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>66</sup> Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 30.



a. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami.<sup>67</sup>

- 1) Alam sekitar;
- 2) Alam flora di daerah tempat tinggal;
- 3) Alam fauna di daerah tempat tinggal;
- 4) Zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
- 5) Tubuh manusia;
- 6) Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan
- 7) Ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia, maka melakukan tiga cara, sebagai berikut:

- 1) Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
- 2) Melalui pengalaman yang diperoleh baik pendidikan formal/resmi (di sekolah) maupun dari pendidikan nonformal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah.
- 3) Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

b. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama).<sup>69</sup>

C. Kluchohn (1905-1960) mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, sebagai berikut.<sup>70</sup>

- 1) Hakikat hidup manusia (MH)
- 2) Hakikat karya manusia (MK)
- 3) Hakikat waktu manusia (MW)
- 4) Hakikat alam manusia (MA)
- 5) Hakikat hubungan antarmanusia (MM)

c. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

d. Kepercayaan

Kepercayaan mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Maha tinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.<sup>72</sup>

e. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas: 1) *persepsi sensoris*, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia; 2) *persepsi telepati*, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain; 3) *persepsi clairvoyance*, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.<sup>73</sup>

f. Etos kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropolog) berasal dari bahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing. Contohnya, kebudayaan Batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai orang yang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya. Sebaliknya kebudayaan Jawa dilihat oleh orang Batak, memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan yang berlebihan, lamban, tingkah laku yang sukar ditebak, gagasan yang terbelit-belit, feodal, serta diskriminasi terhadap tingkatan sosial.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 33.